

Eksplorasi nilai matematika *Kotika* Dalam Masyarakat Buton (*Exploration Mathematical Value Kotika in the Buton Society*)

La Ode Irzain¹, Kadir² & Fahinu³

¹*Program Pasca Sarja Pendidikan Matematika PPs UHO; email: laodeirzain16si@gmail.com*

²*Pendidikan Matematika FKIP dan PPs UHO; email: kadirraea@yahoo.co.id*

³*Pendidikan Matematika FKIP dan PPs UHO; email: fahinuf@yahoo.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai matematikakotikadalam masyarakat Buton. Penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat. Budaya *kotika* bagi masyarakat Buton sangatlah penting, karena *kotika* sudah menjadi acuan dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat misalnya melaksanakan pernikahan, pindah rumah atau bangun rumah, berpergian, dan lain sebagainya. *Kotika* juga merupakan suatu ketentuan yang membahas tentang pengaruh baik dan pengaruh nahas dalam suatu kehidupan manusia sehari-hari berdasarkan atas peredaran bulan sebagai proses alam yang setiap saat memiliki makna mitologis yang mempengaruhi segala aktivitas manusia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwanilai matematika *kotika* dalam masyarakat Buton adalah nilai praktis atau nilai guna, nilai disiplin, nilai budaya dan nilai sosial.

Kata kunci: Nilai matematika, nilai *Kotika*, Budaya Masyarakat Buton.

Abstract: His study aims to explore the mathematical value of *kotika* in Buton society. This research is exploratory research. The data sources in this study are traditional leaders and community leaders. *Kotika* culture for the people of Buton is very important, because *kotika* has become a reference in community life activities such as carrying out marriages, moving houses or building houses, traveling, and so on. *Kotika* is also a provision that discusses the good influence and ill-fated influence of everyday human life based on the circulation of the moon as a natural process which at any time has a mythological meaning that affects all human activities. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. est the validity of the data using source triangulation and analyzed through data reduction, data display and verification. The results of this study indicate that the mathematical value of *kotika* in Buton society is practical value or use value, discipline value, cultural value and social value.

Keywords: *Mathematical values, Kotika values, Buton Community Culture.*

PENDAHULUAN

Budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar, (Ratna, 2005: 24). Budaya adalah bagaimana anggota-anggota suatu kelompok berpikir dan cara yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan kolektif (Arends, 2008: 61). Jadi, budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh

dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu masyarakat, tidak terkecuali bagi masyarakat Buton.

Masyarakat Buton masih memegang budaya dan kepercayaan tradisional yang dikenal dengan istilah “*kotika*” dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Buton diyakini bahwa hari-hari dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh bagi manusia, ada yang pengaruhnya baik dan ada yang pengaruhnya nahas (buruk). Ketika hari-hari tersebut diikuti maka misalnya menghadap penguasa, maka seseorang tersebut akan memperoleh kesepakatan, mendapatkan ketenangan, mendapatkan rezeki, dan apabila melanggar ketentuan *kotika* terkadang mendapatkan *bala* dan penyakit, kecelakaan, mengalami kerugian, tidak mendapatkan apa-apa, mati jiwa dan mati hati, bermalas-malasan dan lain-lain yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Buton meyakini bahwa pengaruh-pengaruh tersebut pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga *kotika* dijadikan sebagai acuan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruh-pengaruh tersebut dikonversi dalam waktu atau hari sehingga disebut dengan istilah hari baik dan hari nahas.

Budaya *kotika* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Buton. Hal ini dapat dilihat dari setiap melaksanakan hajatan pernikahan, meletakkan batu pertama pembangunan rumah atau pindah rumah, berpergian dan lain-lainnya terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada orang tua yang dianggap paling memahami tentang penentuan hari baik tersebut. Supaya apa yang dilakukan itu pada waktu yang tepat atau tidak salah sehingga tidak ada halangan kedepan karena dimulai dengan cara yang baik.

Studi tentang matematika yang memperhitungkan pertimbangan budaya dalam memahami penalaran dan sistem matematika disebut Etnomatematika, (D'Ambrosio, 1985: 44). Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya, seperti masyarakat perkotaan dan pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, masyarakat adat, dan lainnya. D'Ambrosio (1985: 44), menyatakan bahwa tujuan dari adanya etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya). Para pakar etnomatematika berpendapat bahwa pada dasarnya perkembangan matematika

sampai kapanpun tidak terlepas dari budaya dan nilai yang telah ada pada masyarakat.

Nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata “baik”, walaupun fakta baiknya dapat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, (Kattsof, 2004: 318). Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004: 9). Pada hakekatnya, nilai dapat berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks (Rosdin, 2015: 148).

Nilai-nilai kehidupan masa lampau dewasa ini telah mengalami kemerosotan dalam berbagai aspeknya. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kemampuan modernitas dalam mencapai tujuan kemanusiaan. Modernitas yang pada awalnya diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengangkat harkat kemanusiaan telah meleset dari prinsip dasar kebudayaan, yaitu memelihara, mengembangkan, dan mengambil hikmah dari nilai-nilai kehidupan masa lampau. Nilai-nilai tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) nilai-nilai nurani (*values of being*) meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, dan kesucian hati, (2) nilai-nilai memberi (*values of giving*) meliputi kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah dan bersikap adil.

Nilai dapat dipandang sebagai suatu konsep tentang segala sesuatu yang penting dalam kehidupan dan juga merupakan suatu kebersihan pemikiran. Sehingga nilai berada dalam diri sanubari setiap manusia yang berisikan ide, gagasan tentang kebersihan pemikiran yang penting dalam kehidupannya.

Matematika sebagai "ilmu" hanya diterima berdasar pada pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus. Pola pikir deduktif ini dapat terwujud dalam bentuk yang amat sederhana tetapi juga dapat terwujud dalam bentuk yang tidak sederhana.

Dalam matematika jelas terlihat banyak sekali simbol yang digunakan, baik berupa huruf ataupun bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol dalam matematika dapat membentuk suatu model atau ekspresi matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dan sebagainya. Huruf-huruf yang dipergunakan dalam model persamaan, misalnya $x + y = z$ belum tentu bermakna atau berarti bilangan, demikian juga tanda $+$ belum tentu berarti operasi tambah untuk dua bilangan. Makna huruf dan tanda itu

tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model itu. Jadi secara umum huruf dan tanda dalam model $x + y = z$ masih kosong dari arti, terserah kepada yang akan memanfaatkan model itu. Kosongnya arti simbol maupun tanda dalam model-model matematika itu justru memungkinkan "intervensi" matematika ke dalam berbagai pengetahuan. Kosongnya arti itu memungkinkan matematika memasuki medan garapan dari ilmu bahasa (linguistik).

Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam matematika di atas, menunjukkan bahwa dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu dipakai. Bila lingkup pembicaraannya bilangan, maka simbol-simbol diartikan bilangan. Bila lingkup pembicaraannya transformasi, maka simbol-simbol itu diartikan suatu transformasi. Lingkup pembicaraan disebut dengan semesta pembicaraan. Benar atau salahnya ataupun ada tidaknya penyelesaian suatu model matematika sangat ditentukan oleh semesta pembicaraannya.

Pemahaman tentang nilai-nilai dalam pembelajaran matematika yang disampaikan para guru belum menyentuh ke seluruh aspek. Matematika dipandang sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam dunia sains saja, sehingga mengabaikan pandangan matematika sebagai kegiatan manusia. Kedua pandangan itu sama sekali tidaklah salah, keduanya benar dan sesuai dengan pertumbuhan matematika itu sendiri. Namun akibat atau dampak dari rutinitas pengajaran matematika selama ini, maka pandangan yang menyatakan matematika semata-mata sebagai alat menjadi tidak tepat dalam proses pendidikan anak bangsa. Banyak terjadi guru lebih menekankan mengajar tentang alat, guru memberitahu atau menunjukkan alat itu, bagaimana alat itu dipakai, bagaimana anak belajar menggunakannya, tanpa tahu bagaimana alat itu dibuat ataupun tanpa mengkritisi mengapa alat itu dipakai. Tidak sedikit guru yang terpancing untuk memenuhi target nilai ujian yang tinggi sehingga banyak nilai-nilai lain yang jauh lebih penting bagi siswa terlupakan. Proses pendidikan matematika seperti itu sangat memungkinkan anak hanya menghafal tanpa mengerti. Padahal semestinya boleh menghafal hanya setelah mengerti. Ada tujuh nilai matematika yang secara bertahap dapat disampaikan.

1. Nilai Praktis atau Nilai Guna

Nilai praktis meliputi kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaan matematika untuk mempelajari cabang ilmu yang lain seperti pada ilmu pertanian, ekonomi, fisika, kesehatan, dan lain-lain. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah menjual dan membeli, memperhitungkan jarak dan waktu perjalanan (berpergian), manajemen waktu, dan sebagainya.

2. Nilai Disiplin

Nilai disiplin matematika tumbuh akibat penerapan aturan berupa aksioma, rumus, atau dalil secara ketat dalam belajar matematika, sehingga membentuk pola pikir yang disiplin, sistematis dan teratur. Kebiasaan menganalisis dengan teliti suatu situasi sebelum pengambilan keputusan sangat membantu dalam situasi hidup yang kompleks, dimana pengambilan keputusan menjadi makin sulit. Contohnya kebiasaan masyarakat dalam melestarikan kelestarian budaya tanpa merubah bentuk maupun ukuran misalkan pembuatan makanan tradisional, rumah adat, baju tradisional, dan lain-lain.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya matematika terpancar dari peran matematika dalam dunia seni, serta penampakan matematika dalam menunjukkan tingkat peradaban manusia. Selain itu, matematika juga membantu dalam pemeliharaan dan penerusan tradisi budaya. Seperti cara bertingkah laku, berpakaian, makan, minum, membesarkan anak, dan menjaga hubungan sosialnya.

4. Nilai Sosial

Matematika membantu menyesuaikan organisasi dan memelihara suatu struktur sosial yang berhasil. Matematika berperan penting dalam menyusun institusi sosial. Kesuksesan seseorang dalam sebuah masyarakat tergantung sebaik apa dia dapat menjadi bagian masyarakat, kontribusi apa yang dapat dia berikan bagi kemajuan masyarakat, dan sebagus apa dia dapat diuntungkan oleh masyarakat.

5. Nilai Moral

Nilai moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku manusia. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Nilai moral dalam kehidupan sosial meliputi sikap dan perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu. Hal tersebut juga sejalan dengan penanaman nilai moral dalam pembelajaran matematika. Contoh dalam pembelajaran matematika yang menanamkan nilai moral yaitu matematika membantunya dalam analisis obyektif, memberikan alasan yang benar, mandiri dalam mengerjakan, rasa ingin tahu yang tinggi, memberikan kesimpulan yang valid (sah) dan pertimbangan keputusan yang tepat.

6. Nilai Estetika (Seni/Keindahan)

Estetika adalah bentuk/pola yang ditunjukkan dengan suatu perasaan, yang ditunjukkan dengan rasa senang/tidak terhadap suatu benda. Dimana, pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya

bentuk kerapian dan kecantikan seseorang, yang dapat menyentuh emosi kita seperti musik dan seni yang dapat mencapai kedalaman jiwa dan membuat kita merasa benar-benar hidup.

7. Nilai Rekreasi (Hiburan)

Matematika memberikan suatu ragam peluang hiburan untuk mendewasakan orang sebagaimana anak-anak. Matematika menghibur orang lewat aneka *puzzle*, permainan, teka-teki, dan lain-lain. Permainan video komputer modern juga dibangun melalui penggunaan matematika yang semestinya. Arti penting dari jenis rekreasi matematis adalah ia memungkinkan seseorang membangun imajinasinya, menajamkan intelektualitasnya dan mengukir rasa puas pada pikirannya. Untuk beberapa praktisi matematika, kesenangan harian menguraikan hubungan matematis yang aneh selalu menjadi hal yang menghibur.

Dunia yang sudah melek teknologi ini, kita tidak dapat memikirkan suatu masyarakat yang bebas matematika. Masyarakat harus membuka mata dan mengakui kebaikan dan manfaat matematika. Harus ada pergeseran dari matematika yang cuma digeluti guru dan akademisi menuju ke matematika yang memasyarakat, yaitu matematika yang tidak hanya diajarkan tetapi juga dibelajarkan, khususnya dalam hal nilai sosial-budayanya.

Setiap budaya memiliki keunikan sendiri, setiap budaya memiliki nilai-nilai begitu juga matematika. Pada tulisan ini akan dibahas apakah ada kesesuaian antara nilai-nilai budaya *kotika* dengan nilai-nilai matematika. Keterkaitan etnomatematika dan budaya di Buton masih belum banyak dikaji oleh para peneliti. Pada sisi lain budaya *kotika* sangat memberi warna terhadap kehidupan masyarakat Buton dan Budaya *kotika* pada masyarakat Buton belum dikaji secara ilmiah dilihat dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai matematika. Hal ini berarti kajian budaya *kotika* dalam penelitian ini penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termaksud dalam penelitian eksploratif dengan pendekatan *etnografi*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan narasumber. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen utama adalah peneliti dan instrumen bantu adalah pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*) dan Penarikan kesimpulan (*Verification*).

Keabsahan data diperoleh dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam uji keabsahan

data peneliti menggunakan uji kredibilitas data. Dalam uji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai matematika *kotika* dalam masyarakat Buton adalah (1) nilai praktis atau nilai guna (2) nilai disiplin (3) nilai budaya dan (4) nilai sosial. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai matematika.

PEMBAHASAN

1. Nilai Praktis atau Nilai Guna

Ada kesesuaian antara nilai praktis atau nilai guna budaya *kotika* dan nilai praktis atau nilai guna matematika. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Kesesuaian Nilai Praktis Atau Nilai Guna

Nilai Praktis Atau Nilai Guna <i>Kotika</i>	Nilai Praktis Atau Nilai Guna Matematika
Dalam <i>kotika</i> terdapat nilai praktis, ini dapat dilihat dari penggunaan konsep matematika seperti relasi dan fungsi, penggunaan modulo 8, pengabstraksian, penggunaan modulo 7 sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai hari baik. Dari hasil yang telah disimpulkan itu sehingga menjadi nilai guna bagi masyarakat Buton, misalnya orang yang akan menikah, meletakkan batu pertama bangunan atau tinggal di rumah baru, berangkat atau berpergian, membawa mahar, dan lain-lain sebelum melaksanakannya akan melihat terlebih dahulu hari dan jam yang baik, karena sudah merupakan kegunaan secara turun temurun dari leluhur.	Nilai praktis meliputi kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaan matematika untuk mempelajari cabang ilmu yang lain seperti pada ilmu pertanian, ekonomi, fisika, kesehatan, dan lain-lain. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah menjual dan membeli, memperhitungkan jarak dan waktu perjalanan (berpergian), manajemen waktu, dan sebagainya.

2. Nilai Disiplin

Ada kesesuaian antara nilai disiplin budaya *kotika* dan nilai disiplin matematika. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Kesesuaian Nilai Disiplin

Nilai disiplin Kotika	Nilai disiplin Matematika
Adapun nilai disiplin matematika <i>kotika</i> yaitu terletak pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat Buton akan hal baik yang akan diperoleh sehingga apapun ketentuan waktu yang baik akan dilakukan dan ketentuan waktu nahas dan <i>kampalea</i> akan dihindari. Terkait dengan nilai disiplin ini bahwa masyarakat Buton ketika sudah ditetapkan waktu yang akan dilaksanakannya acara atau kegiatan (hajatan) maka harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan tersebut. Juga terdapat ketelitian yang tercantum dalam <i>kotika</i> , hal ini terpancar pada kebiasaan masyarakat Buton dengan sikap ketelitian melihat hari baik dan hari nahas agar supaya tidak berakibat pada kesalahan atau yang disebut juga sebagai penyesalan yang berakibat pula pada proses kehidupan selanjutnya, nampak pada kecermatan, kehati-hatian dan ketidak buru-buruan dalam melaksanakan suatu acara atau kegiatan yang bersifat penting.	Nilai disiplin matematika tumbuh akibat penerapan aturan berupa aksioma, rumus, atau dalil secara ketat dalam belajar matematika, sehingga membentuk pola pikir yang disiplin, sistematis dan teratur. Kebiasaan menganalisis dengan teliti suatu situasi sebelum pengambilan keputusan sangat membantu dalam situasi hidup yang kompleks, dimana pengambilan keputusan menjadi makin sulit. Contohnya kebiasaan masyarakat dalam melestarikan kelestarian budaya tanpa merubah bentuk maupun ukuran misalkan pembuatan makanan tradisional, rumah adat, baju tradisional, dan lain-lain.

3. Nilai Budaya

Ada kesesuaian antara nilai budaya *kotika* dan nilai budaya matematika. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Kesesuaian Nilai Budaya

Nilai budaya Kotika	Nilai budaya Matematika
Nilai budaya yang terdapat dalam <i>kotika</i> masyarakat Buton terlihat dari peran masyarakat dalam melaksanakan dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan yang didalam ketentuan <i>kotika</i> tersebut konsisten sehingga dari dulu hingga sekarang masih tetap digunakan dengan baik dan tetap mempertahankan budaya <i>kotika</i> masyarakat Buton dalam melakukan suatu acara atau kegiatan dan lain sebagainya dengan tujuan untuk kebaikan.	nilai budaya matematika terpancar dari peran matematika dalam dunia seni, serta penampakan matematika dalam menunjukkan tingkat peradaban manusia. Selain itu, matematika juga membantu dalam pemeliharaan dan penerusan tradisi budaya. Seperti cara bertingkah laku, berpakaian, makan, minum, membesarkan anak, dan menjaga hubungan sosialnya.

4. Nilai Sosial

Ada kesesuaian antara nilai budaya *kotika* dan nilai budaya matematika. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Kesesuaian Nilai Sosial

Nilai sosial <i>Kotika</i>	Nilai sosial Matematika
Dalam <i>kotika</i> juga terdapat nilai sosial yang dapat membentuk pola pikir dalam berinteraksi guna meningkatkan hubungan silaturahmi, sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari hubungan antara orang yang akan melakukan acara atau kegiatan (hajatan) dengan orang tua atau masyarakat yang dituakan yang dianggap punya pemahaman lebih mendalam tentang <i>kotika</i> , untuk meminta petunjuk (bimbingan) dalam menetapkan hari apa yang baik untuk melaksanakan suatu hajatan, dengan harapan kebaikan akan selalu diperoleh karena masyarakat Buton meyakini bahwa sesuatu hal ketika dilakukan dengan niat yang baik kemudian awal yang baik maka hasilnya akan baik pula.	nilai sosial matematika yaitu membantu menyesuaikan organisasi dan memelihara suatu struktur sosial yang berhasil. Matematika berperan penting dalam menyusun institusi sosial. Kesuksesan seseorang dalam sebuah masyarakat tergantung sebaik apa dia dapat menjadi bagian masyarakat, kontribusi apa yang dapat dia berikan bagi kemajuan masyarakat, dan sebagus apa dia dapat diuntungkan oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Nilai-nilai *kotika* meliputi nilai praktis atau nilai guna, nilai disiplin, nilai budaya dan nilai sosial. Nilai-nilai dalam budaya *kotika* tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai matematika yaitu nilai praktis atau nilai guna matematika, nilai disiplin matematika, nilai budaya matematika, dan nilai sosial matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D'Ambrosio, U. 1985. Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44-48.
- Kattsoff, O. Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. UI: Jakarta.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Kutha. N. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosdin, A. 2015. *Nilai-nilai Kehidupan Masyarakat Buton: Sumbangan Kabanti Ajonga Yinda Malusa untuk Revolusi Mental Indonesia*. Kendari: Oceania Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Hery A. 2012. Nilai Matematika dan Pendidikan Matematika dalam Pembentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 116-124.